

Pola pengelolaan produksi dan tingkat pendapatan petani kayu jati di Kabupaten Sumbawa

The production management pattern and the income level of teak farmers in Sumbawa Regency

Efendy

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola pengelolaan produksi kayu jati, (2) pendapatan dan kontribusi usahatani kayu dan non kayu terhadap total pendapatan petani jati, dan (3) alternatif peningkatan pendapatan petani kayu jati. Penelitian telah dilakukan dengan metode deskriptif dan teknik survai dengan mengambil 41 petani jati dan 10 petani empon-empon bawah naungan di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Produksi kayu jati di Kabupaten Sumbawa bersumber dari lahan tegalan, kebun dan sawah yang berstatus milik dengan pola sebagai tanaman pinggir dan monokultur tidak teratur; (2) Rata-rata pendapatan petani dari usahatani kayu adalah Rp 4.985.714 per tahun dengan kontribusi 27,05 % terhadap total pendapatan rumah tangga petani; (3) Peningkatan pendapatan petani jati dapat dilakukan dengan pemanfaatan bawah naungan dengan tanaman empon-empon dan porang.

Kata kunci: Pola produksi, Pendapatan petani, Kayu Jati (*Tectona grandis*)

Abstract

The research objectives are to know: (1) production management pattern of teak (Tectona grandis), (2) income and contribution of wood farm and non wood to total farmers incomes, and (3) structure and behaviour of teak market. The research used descriptive method and survey technique. Samples included 41 teak farmers, and 10 farmers who grew crops under canopy in Batudulang Village Batulanteh District. The study revealed the following: (1) Teak production in Sumbawa Regency sourced from rainfed land, garden and cropping land owned privately. Teak were planted at the side of land and scattered monoculture; (2) Average farmer income from wood farm was Rp 4,985,714 per year, and contributed 27,05 % to total household income; (3) Farmers income could be increased by planting spices and porang trees under teak tree canopy.

Key Words: Production pattern, Farmer income, Teak Woods

Pendahuluan

Permintaan kayu jati oleh rumahtangga dan industri pengolahan yang makin meningkat telah meningkatkan kegiatan perdagangan kayu jati. Keadaan ini dapat dijadikan sebagai peluang penciptaan lapangan pekerjaan dan peluang berusaha.

Kayu jati diproduksi rakyat dengan tingkat teknologi yang sederhana dan telah menjadi lapangan usaha serta sumber nafkah bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan pedesaan Sumbawa, dengan lokasi produksi yang cukup tersebar. Peranan pedagang sangat menunjang integrasi vertikal dari produsen ke konsumen, walaupun *share* harga dan *margin* pemasaran tergolong timpang dan cenderung menempatkan petani pada posisi tawar yang lebih rendah (Efendy, 2006). Bila keadaan ini dibiarkan berlanjut maka akan mengurangi kegairahan petani dalam kegiatan produksi dan perawatan kayu jati.

Peningkatan produksi dan perbaikan kualitas jati berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan petani. Disamping itu usaha pemanfaatan tanaman bawah naungan (*under canopy crops*) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah pengelolaan dan produksi kayu jati. Hasil study banding petani jati dari Kabupaten Sumbawa atas bantuan dan binaan *World Wide Fund for Nature* (WWF) Nusa Tenggara ke wilayah produksi jati di Pulau Jawa menunjukkan bahwa tanaman porang dan empon-empon berkontribusi sangat signifikan terhadap pendapatan petani sebelum jati dapat dipanen. Disamping itu petani di wilayah Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa juga telah menanam tanaman empon-empon dibawah naungan kopi, kemiri dan buah-buahan dengan memberikan andil dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani. Akibatnya pemanfaatan tanaman bawah naungan ini menjadi bahan kajian dalam implementasi pengembangan jati di Kabupaten Sumbawa.

Produksi jati di Kabupaten Sumbawa tergolong pada usaha sampingan dengan memanfaatkan lahan tegalan secara monokultur, campuran dan sebagai tanaman pagar. Dengan berkembangnya permintaan kayu jati antar daeran dan antar pulau serta perkembangan sarana dan prasarana transportasi, maka peranan tanaman jati telah memberikan andil terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sumbawa. Walau begitu, hambatan dan kendala produksi dan pemasaran tetap ada (Abbott and Makeham, 1990). Tulisan ini melaporkan hasil penelitian tanaman jati di Kabupaten Sumbawa yang meliputi; (1) pola pengelolaan produksi, (2) pendapatan dan kontribusi usahatani kayu dan non kayu terhadap total pendapatan petani, dan (3) alternatif peningkatan pendapatan petani kayu jati.

Metode penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa dengan metoda deskriptif dan teknik survai. Penentuan wilayah kecamatan dilakukan secara **purposive sampling** dengan mengambil Desa Semamung Kecamatan Moyo Hilir yang

merupakan lokasi tanaman jati rakyat yang lebih luas dan Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh sebagai lokasi pengembangan empon-empon bawah naungan.

Penentuan responden

Responden dalam penelitian ini meliputi 41 produsen kayu yang memiliki dan pernah menjual kayu jati di Desa Semabung Kecamatan Moyo Hulu dan 10 petani empon-empon bawah naungan di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh secara **purposive sampling** atas pertimbangan mewakili pola pengelolaan produksi dan keragaman usahatani jati dan usahatani bawah naungan.

Metode pengumpulan data

Pengumpul data dilakukan dengan wawancara langsung dengan produsen kayu jati dan empon-empon, pedagang dan pengolah empon-empon berpedoman pada daftar pertanyaan.

Metode analisis data

1. Untuk mengetahui pola pengelolaan produksi dilakukan dengan menginventarisasi keragaman pola produksi kayu jati.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi usahatani kayu terhadap total pendapatan petani, masing-masing dianalisis dengan $n = TR - TC$ dan $K = (n/Tn) \times 100 \%$, dimana n = pendapatan dari usahatani kayu (Rp), TR = *Total revenue* dari usahatani kayu jati (Rp), TC = *Total Cost* (Rp) masing per tahun, K = Kontribusi usahatani kayu jati terhadap total pendapatan rumahtangga per tahun (%) dan Tn = Total pendapatan petani.

Hasil dan pembahasan

Pola pengelolaan produksi kayu jati di Kabupaten Sumbawa

Produksi kayu jati yang dipedagangkan bersumber di Luar Kawasan Hutan yaitu pada lahan tegalan, kebun dan sawah dengan pola produksi sebagai tanaman pinggir dan monokultur dengan penataan tanaman yang tidak teratur. Hampir semua petani mengusahakan tanaman jati di lahan tegalan dengan pola tanaman pinggir sedangkan pada lahan kebun biasanya monokultur dan tidak teratur.

Produsen jati telah menjual dengan sistem *cash* tanaman jati dalam bentuk pohon dengan variasi yang beragam dari 3 sampai 315 pohon. Tanaman jati merupakan tanaman yang mudah diuangkan sebagai akibat tingginya permintaan kayu jati. Harga jati berkisar dari Rp 50.000 sampai Rp 777.778 per pohon tergantung besar kecilnya ukuran, tinggi dan tingkat kerusakan pohon. Melihat tingginya variasi harga ini, maka telah terjadi pemanenan pohon sampai pada ukuran yang lebih kecil atau sebelum mencapai waktu yang optimum. Kondisi ini timbul sebagai akibat kebutuhan uang *cash* untuk kebutuhan anggota keluarga yang

berskala besar seperti persiapan perkawinan dan pembangunan tempat tinggal serta kebutuhan sekunder dan kendaraan bermotor. Dengan demikian tidak mengherankan kualitas jati yang dipanen untuk masa datang akan mengalami penurunan sejalan dengan meningkatnya volume panen dan usia jati yang tergolong muda. Penjualan kayu juga bervariasi kepada konsumen, pedagang, processor kayu dan pedagang antar pulau. Tidak ditemukan langganan khusus pada penjualan kayu jati di Kabupaten Sumbawa.

Tabel 1. Jumlah petani responden menurut pola sistem penanaman jati di Desa Semamung Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa

No.	Pola Sistem Tanam Per Jenis Lahan	Jumlah Petani	% Petani
1	Pinggir tidak teratur (Sawah, Tegalan dan Kebun)	11	26,83
2.	Monokultur tidak teratur (Tegalan)	30	78,17
	Jumlah	41	100,00

Pendapatan dan kontribusi usahatani kayu jati terhadap pendapatan rumahtangga petani

Sumber penghasilan petani selain kayu jati adalah produksi dari lahan sawah beririgasi setengah teknis, tegalan dan kebun yang ditanamai padi dan palawija, ternak sapi dan atau kerbau, usaha angkutan, dagang dan jasa lainnya.

Tabel 2. Kontribusi usahatani kayu jati terhadap total pendapatan rumahtangga di Kabupaten Sumbawa

No.	Sumber Penghasilan	Nilai (Rp) per Tahun	Kontribusi (%)
1.	Kayu Jati	4.225.122	27,05
2.	Sawah	9.608.049	61,52
4.	Ternak	1.237.429	7,92
5.	Angkutan, Dagang, dll	549.466	3,52
	Jumlah	15.619.966	100,00

Kontribusi penghasilan yang bersumber dari usaha tanaman jati ini tergolong tinggi yaitu 27,05 % terhadap total pendapatan petani dengan resiko pengelolaan produksi yang relatif sangat kecil, sehingga tidak mengherankan bagi petani yang pernah memiliki jati ingin mendapatkan bagian dari pengelolaan tanaman jati Eks Perum Perhutani di Kabupaten Sumbawa. Peranan usahatani tanaman pangan pada lahan sawah seperti padi, kedele, kacang tanah dan kacang ijo menempati porsi yang sangat besar terhadap pendapatan rumahtangga petani yang memiliki jati. Usahatani ternak dan sektor jasa merupakan alternatif yang dapat dikembangkan untuk masa datang selain perbaikan produksi dan sistem pemasaran tanaman jati.

Alternatif peningkatan pendapatan dengan usahatani dan pemasaran empon-empon

Dengan mengambil kasus petani yang mengusahakan empon-empon (jahe, kunyit, laos, sere dan kencur) bawah naungan kopi, kemiri dan tanaman buah-buahan maka dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pendapatan petani kayu jati di Kabupaten Sumbawa.

Tabel 3. Kontribusi tanaman empon-empon terhadap total pendapatan rumahtangga petani Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh

No.	Sumber Penghasilan	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
1	Tanaman Utama	12.225.000	84,47
2.	Tanaman Empon-empon	2.247.100	15,53
	Jumlah	14.472.100	100,00

Peranan tanaman empon-empon ini tergolong cukup tinggi yaitu 15,53% terhadap total pendapatan rumahtangga tanaman kopi dan kemiri. Sementara tanaman buah-buahan seperti Klengkeng dan Durian belum berproduksi. Mengacu pada kontribusi tanaman bawah naungan ini terhadap sumber penghasilan dari tanaman utama, maka dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan petani tanaman jati baik pada petani yang mengelola tanah milik maupun yang mengelola lahan Eks Perum Perhutani di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu dan Desa Lamenta Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Petani empon-empon ini telah berpengalaman 1 sampai 9 tahun dan menjual produk sebelum dilakukan pengolahan. Di Desa Batudulang hanya ada satu *processor* minuman yang memanfaatkan produk umbi jahe dan kunyit menjadi minuman siap saji dan dikemas dalam wadah plastik berbagai ukuran. Keberadaan *processor* ini tidak sanggup melayani semua produksi di Desa Batudulang mengingat rendahnya permintaan, sehingga pemasaran menjadi kendala dominan dalam pengembangan pengolahan jahe dan kunyit. Akibatnya *processor* ini juga tetap melakukan fungsi pemasaran produk empon-empon ke Kota Sumbawa.

Pemasaran empon-empon lebih banyak menggunakan pedagang pengecer dengan cara mendatangi produsen di Desa Batudulang, atau petani yang menjual ke pedagang pengecer di Kota Sumbawa Besar. Sisanya menjual ke pedagang perantara. Jenis empon-empon yang berpeluang tinggi untuk dipasarkan hanya terbatas pada jahe. Harga jual jahe di tingkat produsen Rp 4.500 sampai Rp 6000 per kg dan pedagang menjual dengan Rp 8.000 sampai Rp 12.000 per kg. Harga jahe tertinggi terjadi menjelang bulan *Muharam* bertepatan dengan meningkatnya permintaan jahe sebagai bahan baku pembuatan Minyak Sumbawa. Saluran pemasaran sederhana dengan volume diperjualbelikan tergolong kecil karena masih terbatas pada permintaan untuk memenuhi bumbu masakan.

Marjin pemasaran Rp 4750/kg, dengan biaya pemasaran sebesar Rp 350 (7,37%) dan keuntungan pedagang Rp 4.400/kg (92,63%). Keadaan ini mengindikasikan masih timpangnya pemasaran jahe di Kabupaten Sumbawa. Petani

hanya menerima *share* 52,50% dari harga di tingkat konsumen akhir dan sisanya akan dinikmati oleh pedagang. Bila keadaan ini dibiarkan maka cenderung kurang menggairahkan petani jahe untuk melakukan produksi di masa datang.

Tabel 4. Analisis margin pemasaran jahe (umbi) di Kabupaten Sumbawa

No	Pelaku	Rp/Kg
1	Petani	
	Harga Jual	5.250 (52,50)
2	Pedagang Pengecer	
	Harga jual	10.000
	Harga beli	5.250
	Margin	4.750 (100)
	Biaya-biaya	350 (7,37)
	Transpotasi	250
	Retribusi & bungkus	100
	Keuntungan	4.400 (92,63)

Keterangan : () = Angka dalam kurung menunjukkan %

= Share petani terhadap harga jual di tingkat konsumen

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Produksi kayu jati di Kabupaten Sumbawa bersumber dari lahan tegalan, kebun dan sawah yang berstatus milik dengan pola sebagai tanaman pinggir, monokultur serta penataan tanaman yang tidak teratur.
2. Rata-rata pendapatan petani dari usahatani kayu adalah Rp 4.985.714 per tahun dengan kontribusi 27,05 % terhadap total pendapatan rumah tangga petani.
3. Penanaman bawah naungan dengan empon-empon dan porang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani jati di Kabupaten Sumbawa disamping melalui peningkatan tanaman pangan dan produksi ternak.

Saran

1. Peningkatan produksi kayu jati di Kabupaten Sumbawa masih dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya lahan tegalan, kebun dan sawah baik sebagai tanaman pinggir atau monokultur dan penanaman teratur.
2. Peningkatan pendapatan masih dapat dilakukan dengan pemanfaatan bawah naungan dengan tanaman empon-empon seperti jahe, kunyit, laos, sere, kencur dan porang.
3. Perbaikan harga kayu jati dapat dilakukan dengan penyediaan informasi harga di Kabupaten Sumbawa maupun di daerah lain yang lebih transparan per periode waktu tertentu dan disebarluaskan secara merata, sehingga dapat mengurangi kolusi dan struktur pasar oligopsoni, serta dapat meningkatkan posisi tawar dan merangsang petani jati melalui pemberdayaan kelompok.
4. Sebaiknya petani jati diberi pelatihan tentang kubikasi kayu jati untuk meningkatkan pemahaman dan nilai harapan pemasaran jati masa datang.

5. Perbaiki prosedur ijin pemanfaatan kayu masih tetap dilakukan dan disosialisasikan sampai ke level petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang tata cara pengelolaan serta perencanaan terhadap pengelolaan lahan.
6. Perlu intensifikasi penyuluhan tentang prosedur pemanenan dan pemanfaatan kayu yang lebih merangsang pada pengembangan produksi kayu jati.

Daftar pustaka

Abbott, J. C. and J. P. Makeham, 1990. *Agricultural economics and marketing in the tropics*. Longman Scientific and Technical. Harlow Essex. England.

Efendy, 1999. *Studi keterpaduan pasar dalam pengelolaan sistem pemasaran gula aren di kabupaten lombok barat*. Tesis Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.

Efendy, 2006. *Studi penampilan pasar kayu jati di kabupaten sumbawa*. Laporan Hasil Penelitian. WWF Nusa Tenggara. Mataram.

Nazir, M., 1988. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

WWF Nusa Tenggara, 2005. *Analisis usaha porang bawah naungan*.